



### PENERAPAN COMMUNITY BASED TOURISM (CBT) DI DESA MERAK BELANTUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN DALAM MEWUJUDKAN DESA EKOWISATA

#### *Implementation Of Community Based Tourism (Cbt) In Merak Belantung Village, Lampung Selatan Regency In Realizing Eco-Tourism Village*

Yulianto<sup>1\*</sup>, Selvi Diana Meilinda<sup>1</sup>, Teuku Fahmi<sup>2</sup>, Dewi Ayu Hidayati<sup>2</sup>, Astiwi Inayah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Administrasi Negara FISIP Universitas Lampung, <sup>2</sup>Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Lampung, <sup>3</sup>Program Studi Hubungan Internasional FISIP Universitas Lampung

*Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1, Kota Bandar Lampung*

\*Alamat korespondensi: [yulianto@fisip.unila.ac.id](mailto:yulianto@fisip.unila.ac.id)

*(Tanggal Submission: 9 Januari 2022, Tanggal Accepted : 3 Maret 2022)*



#### **Kata Kunci :**

*community based tourism, desa ekowisata, desa merak belantung, kabupaten lampung selatan*

#### **Abstrak :**

Desa Merak Belantung merupakan salah satu desa di Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan yang memiliki beragam potensi wisata. Namun, potensi wisata yang dimiliki desa saat ini belumlah dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat lokal. Untuk itu, upaya perwujudan desa ekowisata di Merak Belantung memerlukan pendampingan dari kalangan akademisi dengan melibatkan organisasi masyarakat desa. Hal ini sejalan dengan pengembangan desa ekowisata berbasis *community based tourism (CBT)* yang menekankan pada pelibatan partisipasi masyarakat lokal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat lokal dalam mewujudkan destinasi desa ekowisata di Merak Belantung. Adapun metode kegiatan yang dilakukan mencakup sosialisasi, penyuluhan, pendampingan, hingga pemberian alat bantuan perlengkapan untuk pokdarwis. Aktivitas sosialisasi dan penyuluhan diikuti sekitar 34 orang yang terdiri dari unsur aparatur desa dan pengelola pokdarwis. Kegiatan pengabdian dengan memfokuskan pada upaya pengembangan desa ekowisata berbasis CBT baru kali pertama dilakukan di Desa Merak Belantung. Para peserta pengabdian terlihat antusias dan terlibat aktif dalam setiap rangkaian aktivitas yang diselenggarakan oleh tim PKM. Pada kegiatan penyuluhan dan sosialisasi, para peserta dengan lugas memberikan banyak informasi mengenai potensi wisata yang dimiliki desa mereka. Untuk itu, hasil dari kegiatan pengabdian ini juga telah memetakan potensi Desa Merak Belantung mengacu pada analisis SWOT dan Analisis Bentang 7. Selain itu, munculnya komitmen yang tinggi diantara aparatur desa dan pengelola pokdarwis untuk memfokuskan pengembangan desa ekowisata di Merak Belantung. Kegiatan pengabdian ini membawa pemahaman baru dalam upaya pengembangan desa ekowisata, khususnya penerapan konsep CBT. Untuk itu, dibutuhkan pendampingan berkelanjutan dalam mewujudkan destinasi desa ekowisata di Desa Merak Belantung.

**Key word :**

community based tourism, ecotourism village, merak belantung village, south Lampung district

**Abstract :**

Merak Belantung Village is one of the villages in Kalianda District, South Lampung Regency which has a variety of tourism potential. However, the current tourism potential of the village has not been optimally utilized by the local community. For this reason, efforts to realize an ecotourism village in Merak Belantung require assistance from academics by involving village community organizations. This is in line with the development of ecotourism villages based on community based tourism (CBT) which emphasizes the involvement of local community participation. This community service activity aims to increase the capacity of local communities in realizing ecotourism village destinations in Merak Belantung. The method of activities carried out includes socialization, counseling, mentoring, to providing equipment for pokdarwis. The socialization and counseling activities were attended by around 34 people consisting of elements of village apparatus and pokdarwis managers. Service activities by focusing on efforts to develop CBT-based ecotourism villages were carried out for the first time in Merak Belantung Village. The service participants looked enthusiastic and actively involved in every series of activities organized by the PkM team. During the outreach and socialization activities, the participants provided a lot of information about the tourism potential of their village. For this reason, the results of this service activity have also mapped the potential of Merak Belantung Village referring to the SWOT analysis and 7 Landscape Analysis. In addition, there is a high commitment among village officials and pokdarwis managers to focus on developing ecotourism villages in Merak Belantung. This service activity brings new understanding in efforts to develop ecotourism villages, especially the application of the CBT concept. For this reason, sustainable assistance is needed in realizing ecotourism village destinations in Merak Belantung Village.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7<sup>th</sup> edition) :

Yulianto, Meilinda, S. D., Fahmi, T., Hidayati, D. A., & Inayah, A. (2022). Penerapan Community Based Tourism (Cbt) Di Desa Merak Belantung Kabupaten Lampung Selatan Dalam Mewujudkan Desa Ekowisata. *Jurnal Abdi Insani*, 9 (1), 9-19. <http://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i1.469>

## PENDAHULUAN

Pemerintah saat ini terus berupaya memulihkan sektor pariwisata dengan memasukkannya ke dalam salah satu program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) sebagai imbas dari pandemik global Covid-19. Melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenkarekraf), pemerintah menyediakan program dana hibah pariwisata dengan total anggaran hingga Rp. 3,3 triliun. Strategi ini ditempuh sebagai langkah pemerintah RI dalam menjaga keberlangsungan ekonomi sektor pariwisata (Utami & Kafabih, 2021). Lebih dari itu, pemerintah juga menargetkan di tahun 2024 ada sebanyak 244 desa wisata maju dan mandiri di seluruh pelosok Indonesia. Dalam upaya perwujudan tersebut, pemerintah pusat terus berkolaborasi dengan pemerintah daerah dalam mengembangkan potensi pariwisata di kawasan perdesaan.

Selaras dengan hal itu, upaya pengembangan kepariwisataan area perdesaan di Provinsi Lampung terus didorong, begitu juga dengan Pemkab Lampung Selatan. Pengembangan desa ekowisata di Kabupaten Lampung Selatan juga telah menjadi perhatian khusus bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Lampung Selatan. Dalam hal ini, dinas pariwisata terus mendorong upaya pengembangan destinasi wisata yang sudah ada dan destinasi baru.

### Upaya Pengembangan Ekowisata di Desa Merak Belantung, Kec. Kalianda, Kab. Lampung Selatan

Desa Merak Belantung merupakan salah satu desa di Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan yang memiliki beragam potensi wisata. Desa yang terletak di wilayah pesisir selatan Provinsi

Lampung ini memberikan banyak alternatif pilihan daerah wisata yang masih alami. Mengacu pada dokumen resmi yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kab. Lampung Selatan "Kecamatan Kalianda dalam Angka 2019", ada banyak destinasi wisata yang ada di Kec. Kalianda, termasuk di dalamnya Desa Merak Belantung, yang belum dikelola secara profesional. Pada akhirnya, potensi alam tersebut belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat lokal untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Hasil kajian yang dilakukan Saputra and Setiawan (2014) menunjukkan bahwa setidaknya terdapat lima potensi sumberdaya wisata yang dapat dikembangkan lebih lanjut di Desa Merak Belantung, diantaranya: (1) muara sungai dan pantai, (2) eksplorasi aliran (sungai) mangrove, (3) wisata mangrove, (4) beragam produk kerajinan tangan, hingga (5) pertunjukan seni tari. Selain itu, Saputra dan Setiawan (2014) juga memberikan alternatif pengembangan ekowisata yang mencakup aktivitas menyisir hutan mangrove (*mangrove walk*), aktivitas memancing (*fishing*), fotografi (*photography*), melakukan pengamatan burung (*bird watching*), berenang (*swimming*), hingga berkano (*canoeing*).

Sebagai suatu pendekatan, *The CBT*, kerap dikaji dan diimplementasikan dalam upaya pengembangan desa ekowisata. Secara ringkas, CBT hadir dengan menekankan pelibatan partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan pariwisata yang berkelanjutan (Okazaki, 2008; Giampiccoli & Mtapuri, 2015; Dangi & Jamal, 2016; Mayaka, Croy, & Cox, 2018). Untuk konteks Indonesia, (Syafi'i & Suwandono, 2015) telah menjabarkan mengenai pentahapan pengembangan desa wisata dengan memadukan pendekatan CBT di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. Dalam kajiannya tersebut, Safi'i dan Suwandono (2015) mengungkapkan jikalau organisasi lokal masyarakat desa turut berperan penting dalam mewujudkan keberlanjutan desa wisata. Penekanan lainnya juga ada pada aspek komitmen yang ditunjukkan oleh pemerintah daerah setempat.

Mengacu studi lainnya juga terungkap jikalau pendekatan CBT merujuk pada nilai-nilai kearifan lokal di setiap wilayah. Dalam artian, desa wisata yang hendak dikembangkan dengan mengimplementasikan konsep CBT menyodorkan pariwisata yang sejatinya sudah menjadi budaya di kawasan itu sendiri (Krisnani & Darwis, 2015). Lebih dari itu, upaya pembagunan desa wisata seharusnya juga sejalan dengan proses pemberdayaan masyarakat (Andriyani & Martono, 2017). Kolaborasi dan pertautan antara konsep pengembangan desa wisata dengan upaya pemberdayaan masyarakat bisa diupayakan kedalam tiga tahap yang saling bersinergi, diantaranya mencakup: tahap penyadaran, upaya peningkatan kapasitas, dan pemberian daya (Andriyani & Martono, 2017). Kaitannya dengan upaya pengembangan desa wisata, bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat dan pelibatan partisipasi masyarakat "diikutsertakan" mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Konteks pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Merak Belantung telah disusun oleh tim pelaksana kegiatan berdasarkan analisis istuasi yang telah diidentifikasi berdasarkan permasalahan mitra, yaitu;

1. Desa Merak Belantung membutuhkan pendampingan dalam mewujudkan destinasi desa ekowisata berbasis *community based tourism* (CBT),
2. Keterlibatan masyarakat lokal Desa Merak Belantung dalam pengembangan desa ekowisata masih belum optimal untuk itu diperlukan pendampingan guna meningkatkan peran serta masyarakat tersebut,
3. Diperlukannya rangkaian aktivitas pemetaan potensi desa dalam upaya pengembangan desa ekowisata di Merak Belantung,
4. Masih minimnya kemampuan Pokdarwis Desa Merak Belantung dalam aktivitas pengelolaan desa wisata berbasis masyarakat, dan
5. Minimnya pemanfaatan media digital dalam mendukung implementasi pengembangan ekowisata di Desa Merak Belantung.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian desa binaan ini memiliki beberapa tujuan khusus, diantaranya: (1) Desa Merak Belantung dapat merealisasikan destinasi ekowisata dengan pemanfaatan beragam potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia, (2) adanya peningkatan pengetahuan dan pengalaman praktis bagi Pokdarwis Desa Merak Belantung dalam pengelolaan desa ekowisata yang lebih profesional, dan (3) optimalisasi beragam potensi wisata yang ada di Desa Merak Belantung dalam rangka menunjang kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal melalui pendayagunaan sumber daya yang ada.

## METODE KEGIATAN

Prosedur pelaksanaan kegiatan PkM ini mengacu persoalan yang dihadapi mitra (masyarakat lokal) di Desa Merak Belantung, melingkupi:

1. Penyuluhan tentang pemetaan potensi desa ekowisata dengan pendekatan *community based tourism* (CBT) dan upaya pengimplementasiannya sesuai dengan karakteristik lokal Desa Merak Belantung. Dalam penyuluhan ini juga didiskusikan perihal strategi pelibatan pemangku kepentingan (pemerintah, kalangan swasta, dan media) dalam mendukung ekowisata di Desa Merak Belantung.
2. Pemberian pelatihan pengelolaan desa wisata berbasis masyarakat, hingga pemberian penguatan kapasitas organisasi lokal, yakni kelompok sadar wisata (pokdarwis) hingga dilakukannya inisiasi kolaborasi dengan badan usaha milik desa (BUMDes) setempat.
3. Pelaksanaan survei (dalam bentuk observasi lapangan, pelaksanaan forum diskusi (FGD) yang melibatkan masyarakat lokal (termasuk juga aparat desa) sebagai bahan masukan dalam pelaksanaan analisis SWOT dan Analisa bentang 7 (AB7) dalam memetakan potensi desa ekowisata di Merak Belantung.
4. Pelatihan dan pendampingan secara intens/berkala pemanfaatan media digital dalam mendukung implementasi pengembangan ekowisata di Desa Merak Belantung. Nantinya, pengelola desa ekowisata memiliki kemampuan dalam membuat konten yang menarik seputar desa ekowisata, melakukan promosi melalui jejaring sosial guna menarik minat para wisatawan, sekaligus juga mampu memasarkan produk unik/khas unggulan desa setempat. Pemanfaatan media digital yang dimaksud mencakup penyediaan beragam akun media sosial desa ekowisata Merak Belantung (semisal: Instagram, Facebook, Twitter, Google Maps, dan beragam situs *e-commerce* guna memasarkan produk yang dihasilkan oleh masyarakat lokal Desa Merak Belantung).
5. Pemberian bantuan alat perlengkapan penunjang, seperti: pembuatan plang/papan petunjuk arah, pembuatan plang banner denah/lokasi desa wisata, frame photo booth Instagram, hingga penyediaan wastafel portable sebagai langkah/upaya dalam mendukung pencegahan penyebaran Covid-19.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkaian aktivitas pengabdian ini dilaksanakan dengan mengacu tiap tahapan kegiatan sebagaimana yang tersaji dalam Tabel 1. Terdapat empat tahapan aktivitas, mencakup: persiapan pelaksanaan, sosialisasi, evaluasi, dan pelaporan. Secara keseluruhan, durasi waktu yang dibutuhkan dalam melakukan kegiatan PkM ini berkisar tujuh bulan, yakni dimulai pada April 2021 s.d. Oktober 2021.

Tabel 1. Tahapan rancangan kegiatan pengabdian kepada masyarakat

No	Kegiatan	Tempat	Bulan ke-							
			1	2	3	4	5	6	7	
1.	Konsolidasi (internal) tim pelaksana PkM	Unila	■							
2.	Konsolidasi (eksternal) tim PkM dengan mitra	Desa Merak Belantung	■							
3.	Pelaksanaan Survei (Obsevarsi Lapangan, FGD, SWOT & AB7)	Desa Merak Belantung		■						
4.	Evaluasi internal	Unila		■						
5.	Penyuluhan, sosialiasi, dan pelatihan	Desa Merak Belantung			■	■	■			
6.	Penyusunan laporan kemajuan	Unila				■	■			
7.	Pendalaman persoalan serta identifikasi ketercapaian pendampingan bagi mitra	Desa Merak Belantung					■	■		
8.	Pelaksanaan monev eksternal	Unila/ Desa Merak B.							■	■

No	Kegiatan	Tempat	Bulan ke-							
			1	2	3	4	5	6	7	
9.	Tahapan penyusunan laporan kegiatan	Unila								
10.	Diseminasi/seminar hasil PkM	Unila								
11.	Tahapan publikasi artikel hasil PkM & pemenuhan luaran lainnya	Unila								

Aktivitas persiapan dari kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam kurun waktu satu bulan. Beberapa hal yang dipersiapkan mencakup: pelaksanaan koordinasi internal di antara tim PkM dan juga koordinasi eksternal dengan pihak pengurus Desa Merak Belantung. Selain itu, tim PkM juga melakukan studi awal mengenai potensi pariwisata desa yang berada di kawasan pesisir pantai Kalianda. Hasil temuan dari studi tersebut dijadikan bahan masukan dalam mengeksplorasi potensi sumber daya lainnya saat berdiskusi dengan pemangku kepentingan di Desa Merak Belantung. Persiapan teknis lainnya, tim PkM juga mendesain materi pelatihan, penyiapan teknis pelatihan hingga memastikan perlengkapan pendukung lainnya, yakni ketersediaan lokasi/tempat penyuluhan, kelengkapan alat praktik saat pelatihan, serta kelayakan perangkat dokumentasi.

Berdasar pada kerangka pemecahan masalah, maka materi-materi yang disampaikan saat pelaksanaan pelatihan diantaranya:

1. Pengenalan pendekatan *community based tourism* (CBT) dan pengimplementasiannya,
2. Pengelolaan desa wisata berbasis masyarakat (Pokdarwis),
3. Optimalisasi keterlibatan komunitas lokal dalam upaya pengembangan desa ekowisata,
4. Strategi pelibatan pemangku kepentingan (kolaborasi pentahelix, diantaranya melibatkan komponen pemerintah, masyarakat akademisi, kalangan swasta, dan media) dalam mendukung destinasi ekowisata di Desa Merak Belantung,
5. Pelaksanaan analisis SWOT & Analisa Bentang 7 (AB7) dalam memetakan potensi Desa Merak Belantung,
6. Pelatihan literasi media digital dalam mendukung implementasi pengembangan ekowisata di Desa Merak Belantung.



Gambar 1. Aktivitas Penyuluhan, Sosialisasi, dan Pelatihan

## Pemetaan Potensi Desa Ekowisata di Desa Merak Belantung

Pada kegiatan pengabdian ini, upaya untuk mengenali potensi desa ekowisata dilakukan dengan melakukan eksplorasi secara langsung ke beberapa tempat wisata favorit yang kerap dikunjungi oleh para wisatawan. Teknik observasi langsung ini mampu memberikan gambaran lebih nyata, selain diperolehnya informasi pada saat curah gagasan dengan pihak berkepentingan yang terdiri dari unsur masyarakat lokal, para pamong, dan pengelola pokdarwis Desa Merak Belantung.

Aktivitas eksplorasi yang dilakukan oleh tim PkM dengan melakukan pengamatan secara langsung pada beberapa titik lokasi wisata, baik pantai yang dikelola secara swasta, keberadaan hutan mangrove, hingga potensi wisata pemancingan (lihat Gambar 2). Hasil eksplorasi menunjukkan bahwa keberadaan Desa Merak Belantung terbilang cukup unik. Desa ini berada di area Kawasan wisata pesisir/pantai yang secara keseluruhan dikelola oleh kalangan swasta.



Gambar 2. Pemetaan Potensi Desa Ekowisata di Desa Merak Belantung, Kec. Kalianda, Kab. Lampung Selatan

Dalam sesi curah gagasan antara tim PkM dengan pemerintah desa dan juga diikuti oleh masyarakat. Didapatkan informasi yang menarik bahwa meskipun keseluruhan wilayah dusun di Desa Merak Belantung berada dipinggiran pantai, namun belum ada satupun lokasi wisata pantai yang dikelola oleh desa atau Pokdarwis. Hal ini dikarenakan desa tidak lagi memiliki kewenangan (izin) pengelolaan atas lahan-lahan tersebut, sebagaimana yang dikemukakan oleh Kepala Desa Merak Belantung berikut ini:

*“Desa Merak Belantung terdiri dari enam dusun, yang panjangnya dari dusun 1 s.d dusun 6 mencapai 10 km. Setiap dusun berada dipinggiran pantai. Dengan kata lain, seluruh dusun memiliki potensi wisata pantai, tetapi nama “Desa Wisata” di Merak Belantung belum sepenuhnya dapat terrealisasi. Hal ini dikarenakan, seluruh wisata (pantai) yang ada di Merak Belantung, dikuasai dan dikelola oleh perusahaan (pihak swasta), khususnya area yang dikelola oleh “Resort X”, mencakup area dusun 1 s.d dusun 3 yang luas lahannya sampai dengan 350 hektar. Area tersebut telah dikuasai oleh “Group Y” sedari tahun 1995/1996.”* (pernyataan yang dikemukakan Kepala Desa Merak Belantung pada acara pembukaan Kegiatan PkM Desa Binaan Unila, 26 Mei 2021)

Beragam upaya terus dilakukan oleh pemerintah desa guna mendapatkan izin pengelolaan atas lahan yang berada dipinggir pantai. Hal ini sebagai langkah inisiatif dalam mewujudkan Desa Merak

Belantung sebagai destinasi wisata di Kabupaten Lampung Selatan. Namun lagi-lagi, kendala utama yang ditemui ialah izin penggunaan lahan yang tidak juga didapatkan.

*"Jikalau ada area yang hendak digunakan desa untuk dijadikan kawasan wisata yang dikelola secara mandiri (oleh desa), seringkali terkendala "izin" yang tidak kunjung didapatkan oleh desa. Dua tahun kebelakang, usaha untuk mendapatkan izin dari pihak swasta kerap dilakukan, namun belum juga membuahkan hasil. Begitu juga beberapa area lahan di dusun 4, 5, dan 6 yang sejatinya dapat dikelola wisata pantai, namun terkendala "izin" penggunaan lahan tersebut. Pemerintah desa Merak Belantung ingin sekali memiliki area wisata yang dapat dikelola oleh Pokdarwis."* (pernyataan yang dikemukakan Kepala Desa Merak Belantung pada acara pembukaan Kegiatan PkM Desa Binaan Unila, 26 Mei 2021)

Kompleksitas permasalahan "izin" penggunaan lahan di Desa Merak belantung tidaklah sederhana. Selain melibatkan banyak pemangku kepentingan, baik dari pihak swasta dan pemerintah desa, itikad/kemauan politik dari pemerintah kabupaten Lampung Selatan juga perlu terus didorong. Untuk konteks ini, saat Dinas Pariwisata menginginkan Desa Merak Belantung menjadi ikon destinasi wisata pantai, maka diperlukan peran "lebih" dari pemerintah kabupaten guna memberikan solusi atas permasalahan "izin" penggunaan lahan tersebut. Permasalahan klasik ini mengonfirmasikan kembali temuan serupa yang tim PkM lakukan pada 2018 di Pekon Tejang Sebesi, Kec. Kalianda, Kab. Lampung Selatan. Pengelolaan potensi wisata di area pesisir Kab. Lampung Selatan kurang terlihatnya koordinasi yang baik antara pihak yang terkait, yaitu pemerintah daerah, pelaku bisnis penunjang pariwisata, pengelola area wisata, dan masyarakat lokal (lihat Yulianto, Fahmi, & Hidayati, 2018).

### **Identifikasi Potensi Desa Merak Belantung**

Bahasan mengenai pemetaan atau identifikasi potensi desa erat kaitannya dengan terminologi "pengarusutamaan desa" atau *village mainstreaming*. Untuk konteks ini, pengarusutamaan desa dijadikan acuan dalam upaya pengembangan pembangunan wilayah perdesaan. Dalam lingkup pemetaan potensi desa, penting untuk ditelusuri potensi sumber daya alam yang dapat dioptimalkan sebagai dasar potensi unggulan dengan memperhatikan aspek kearifan lokal didalamnya (Zubaedi, 2016).

Pada sesi forum diskusi (FGD) dengan para peserta pelatihan, diperoleh penjelasan jikalau di Desa Merak Belantung baru pertama kali dilakukan serangkaian pelatihan dan penyuluhan mengenai *community based tourism* (CBT). Dengan demikian, hadirnya Tim PkM Unila menuntun pengetahuan dan pengalaman yang baru kepada para peserta mengenai strategi dan langkah pengorganisasian desa ekowisata. Untuk konteks ini, Desa Merak Belantung terus didorong untuk menemukenali beragam produk dan potensi hingga ragam aktivitas wisata yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan desa ekowisata. Pada tataran selanjutnya, pengembangan pariwisata tersebut dapat dikelola oleh kelompok masyarakat di desa secara berkelanjutan (Hanum & Suryawan, 2015; Umam, Pangesti, & Yuslistyari, 2020). Mengacu dari hasil diskusi terungkap bahwa Desa Merak Belantung sudah mempunyai 'modal sosial' yang baik dalam upayanya memaksimalkan potensi desa ekowisata yang mereka miliki. Hal ini dapat dilihat dari partisipasi dan keterlibatan segenap masyarakat Merak Belantung dalam mewujudkan destinasi desa ekowisata. Realitas tersebut sejatinya telah selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Harwood (2010), bahwa poin penting dari CBT haruslah berpusat pada keterlibatan masyarakat lokal.

Saat sesi presentasi kelompok, tersajikan hasil identifikasi yang hampir mirip diantara tiga grup dalam upaya menemukenali potensi Desa Merak Belantung. Hasil identifikasi potensi tiap kelompok tersebut dapat diklasifikasikan menjadi (1) potensi wisata, (2) potensi sumber daya alam, dan (3) potensi hasil bumi. Rincian hasil pemetaan potensi desa oleh tiga kelompok dapat diamati pada Tabel 2 dan 3 berikut.

Tabel 2. Pengelompokan identifikasi SWOT Desa Merak Belantung

<p><b><u>Strengths (Kekuatan)</u></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dimilikinya potensi wisata pantai pada seluruh dusun</li> <li>• Adanya itikad/kemauan yang baik dan tinggi (pemerintah desa &amp; masyarakat) dalam mewujudkan destinasi wisata di Merak Belantung</li> <li>• Stuktur pemerintahan desa yang sudah lengkap dan memadai</li> <li>• Struktur Kelembagaan Pokdarwis yang sudah tersusun secara organisasional</li> <li>• Infrastruktur desa yang cukup baik (jalan, listrik, komunikasi)</li> </ul>	<p><b><u>Opportunities (Peluang)</u></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Wisatawan asal luar Lampung (Jakarta, Palembang, dll) menjadi pangsa pasar tersendiri</li> <li>• Produk lokal sebagai <i>souvenir</i> atau cideramata khas</li> <li>• Dukungan pemerintah kabupaten Lampung Selatan dalam merealisasikan area tujuan wisata di Desa Merak Belantung</li> <li>• Perkembangan teknologi informasi (media sosial) dalam mengampanyekan destinasi wisata Merak Belantung</li> </ul>
<p><b><u>Weaknesses (Kelemahan)</u></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak miliknya izin penggunaan lahan area pesisir untuk dijadikan lokasi wisata pantai</li> <li>• Belum dimilikinya kemampuan manajerial pengelolaan Pokdarwis</li> <li>• Regulasi pemerintahan desa (dalam bentuk Perdes) yang belum memadai</li> </ul>	<p><b><u>Threats (Ancaman)</u></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Potensi penyakit sosial yang kerap menghantui kalangan pemuda desa, semisal: narkoba, tindak kejahatan, dll.</li> <li>• Terdapat beragam destinasi wisata pantai lainnya di sekitaran Kalianda yang menarik perhatian para wisatawan.</li> </ul>

Entitas warga Desa Merak Belantung memiliki harapan yang tinggi, kelak desa mereka memiliki destinasi wisata yang dapat dikelola oleh Pokdarwis. Dengan dukungan sumber daya alam yang ada, utamanya area pesisir, mimpi tersebut bukanlah sesuatu yang mustahil untuk diwujudkan.

Tabel 3. Hasil identifikasi (pemetaan) potensi desa AB-7 berdasarkan hasil diskusi kelompok

1 POTENSI	2 KAPABILITAS	3 PRODUK	4 PASAR	5 TATA KELOLA	6 MANAJEMEN	7 KEUANGAN
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tersedianya Sumber daya alam dan sumber daya manusia yang memadai</li> <li>• Potensi wisata, khususnya pesisir pantai sepanjang jalan desa</li> <li>• Desa memiliki area perbukitan sebagai alternatif wisata hiking atau outbond</li> <li>• Desa memiliki potensi wisata mangrove</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aparatur desa cukup mumpuni untuk menjalankan roda pemerintahan desa</li> <li>• Struktur kelembagaan desa telah mampu mengakomodir kebutuhan masyarakat desa, misal: BUMDes, Pokdarwis, Kampung Tangguh Nusantara, Kampung Siaga Bencana, dll</li> <li>• Masyarakat desa memiliki andil (partisipasi) dalam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Industri rumahan pengolahan hasil laut, misal: cumi kerupuk, ikan asin.</li> <li>• Desa mampu menyediakan pangan hasil ternak ayam, lele, sapi, dan kambing</li> <li>• Pada sektor pertanian, desa mampu menghasilkan jagung dan padi.</li> <li>• Penyediaan penginapan (<i>home stay</i>) untuk para wisatawan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peluang besar Desa Merak Belantung menjadi pusat kuliner, utamanya panganan hasil laut (seafood)</li> <li>• Desa Merak Belantung mampu menyediakan hasil laut yang melimpah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengadministrasian penduduk dilakukan secara reguler, misal data administrasi Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)</li> <li>• Program pembangunan desa sepenuhnya mendapat dukungan dari warga masyarakat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Organisasi pemerintahan desa telah tersusun dengan baik</li> <li>• Terdapat beragam organisasi pemerintahan desa, mencakup: BUMDes, Pokdarwis, Kampung Tangguh Nusantara, Kampung Siaga Bencana.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya trans-paransi pengelolaan dana yang dikelola desa. Hal ini dibuktikan dengan terpampangnya anggaran pendapatan dan belanja desa (APBDes) di balai desa.</li> <li>• Program Dana Desa dapat menjadi sumber pendanaan pembangunan desa.</li> </ul>



1 POTENSI	2 KAPABILITAS	3 PRODUK	4 PASAR	5 TATA KELOLA	6 MANAJEMEN	7 KEUANGAN
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada produk lokal desa yang dapat dijadikan souvenir (cendera mata)</li> <li>• Akses jalan, listrik dan jaringan komunikasi sudah memadai.</li> </ul>	pembangunan desa.					

Potensi sumber daya alam di Desa Merak Belantung terlihat dari garis pantai yang merupakan bagian dari pesisir selatan pertemuan antara Samudera Hindia dan Teluk Lampung. Dengan dukungan geografis yang strategis tersebut, menjadikan Desa Merak Belantung memiliki spot pemandangan yang elok, semisal: latar Gunung Rajabasa, hutan mangrove, hingga *spot sunset* (matahari terbenam), dsb. Adapun potensi hasil bumi ditunjukkan dengan melimpahnya hasil tangkapan laut dari para nelayan. Ada juga para petani yang fokus pada tanaman padi dan jagung. Lebih dari itu, terdapat juga diantara warga desa yang membudidayakan ternak ayam, lele, kambing, hingga sapi.

### **Pengelolaan Desa Ekowisata Berbasis Masyarakat hingga Penguatan Kapasitas Pokdarwis Desa Merak Belantung**

Keberadaan Desa Merak Belantung yang berada wilayah pesisir sejatinya memiliki potensi wisata yang cukup menjanjikan. Tiap dusun di desa ini memiliki area pantai yang dapat dijadikan destinasi wisata. Bahkan terdapat juga kawasan khusus konservasi hutan mangrove yang menyimpan banyak potensi alam dan dapat dioptimalkan menjadi destinasi ekowisata. Terlepas dari beragam permasalahan yang dialami oleh desa saat hendak mengelola area wisata di wilayah mereka, aparat desa dengan masyarakat setempat terus mengupayakan langkah-langkah kongkrit agar pelabelan 'Desa Ekowisata' di Merak Belantung benar-benar dapat direalisasikan. Hal ini dapat dilihat dari upaya pemerintah desa yang terus menjajaki kerja sama dan kolaborasi dengan beragam pihak, mulai dari pihak Dinas Pariwisata & Kebudayaan Pemkab Lampung Selatan hingga mengajukan proposal kerja sama dengan pihak perusahaan yang mengelola area wisata di desa mereka.

Hasil identifikasi potensi desa yang dilakukan pada pertemuan awal Tim PkM ditindaklanjuti oleh aparat desa dengan memanfaatkan salah satu lahan milik warga yang berada ditepi pantai. Pokdarwis Desa Merak Belantung menginisiasi untuk membuka akses jalan menuju tepi pantai agar mudah dilalui oleh para pengunjung. Sebenarnya, area pantai ini sudah lama ada di Desa Merak Belantung, namun lahan warga tersebut memang tidak dikelola secara profesional. Untuk itu, lahan yang ada coba dimanfaatkan dengan melibatkan partisipasi masyarakat sekitar. Pengelola Pokdarwis juga turut memberdayakan pemuda sekitar dalam penyiapan beberapa sarana pendukung disekitar pantai Tapak Kera, mulai dari penyediaan lahan parkir, fasilitas toilet, hingga penyediaan jalur *tracking* pada bukit di sekitar pantai agar para pengunjung dapat menikmati suasana sunset yang begitu mempesona. Rancangan kedepannya, pokdarwis akan memanfaatkan beberapa empang menjadi area pemancingan yang dapat dikelola secara profesional dan menjadi bagian pilihan ekowisata di Merak Belantung.

Beragam keeksotisan destinasi ekowisata di Desa Merak Belantung juga harus dibarengi dengan upaya promosi yang sistematis dan berkelanjutan utamanya dengan pemanfaatan media digital. Untuk konteks kekinian, beragam jenis media sosial yang ada saat ini terbukti dapat mempromosikan pariwisata menjadi lebih interaktif, informatif, dan juga fleksibel dalam penyampain informasi yang dapat menarik wisatawan (Aristoteles et al., 2021). Tim PkM juga telah membekali pokdarwis untuk mampu membuat mengelola media sosial dalam mempromosikan ekowisata di Desa Merak Belantung. Pada tataran praktik, pokdarwis secara regular mampu menempatkan (*posting*) konten promosi wisata di beberapa media sosial, semisal: Instagram (@merak\_belantung), Facebook (merakbltg), hingga *tag location* pada aplikasi Google Maps agar memudahkan para pengunjung untuk mengambil rute perjalanan mereka menuju lokasi wisata di Desa Merak Belantung.

Potensi wisata yang dimiliki Desa Merak Belantung harus mampu dimanfaatkan secara optimal dan harapannya ialah secara tidak langsung berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat desa. Terlihat bahwa langkah-langkah kongkrit yang dilakukan saat ini telah mengarah pada upaya penciptaan pariwisata yang berbasis masyarakat. Komunitas lokal telah didorong partisipasinya dalam pembangunan dan pengembangan kepariwisataan. Hal tersebutlah yang memang menjadi hakikat dari pendekatan CBT, dimana masyarakat lokal memberikan perhatian lebih terhadap sumber daya alam, seni, dan budaya mereka dalam upaya pengembangan pariwisata (Jannah & Suryasih, 2019).

Pada akhirnya, pengelolaan dan pengembangan kepariwisataan di Desa Merak Belantung harus didukung penguatan peran kelembagaan desa yang berfungsi dengan baik melalui penguatan peran kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang telah terbentuk secara swadaya atas inisiatif masyarakat. Diperlukan kolaborasi antarpihak, baik internal masyarakat desa maupun pelibatan pihak eksternal (dinas terkait, PT, pihak swasta), melalui beragam aktivitas (semisal: kegiatan pemberdayaan masyarakat desa, pelaksanaan penyuluhan dan sosialisasi, dll), langkah ini penting dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas para pengelola kelembagaan desa (organisasi lokal) di Merak Belantung.



Gambar 3. Penyerahan Bantuan Penyediaan Alat Perlengkapan/Pendukung Pokdarwis Desa Merak Belantung

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan PkM Desa Binaan ini berupaya untuk meningkatkan kapasitas komunitas lokal dalam merealisasikan destinasi desa ekowisata di Merak Belantung, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. Desa Merak Belantung memiliki segenap potensi wisata alam dan untuk itu membutuhkan pendampingan dalam mewujudkan destinasi desa ekowisata berbasis *community based tourism* (CBT). Pada akhirnya, penyelenggaraan kegiatan pengabdian oleh Tim PkM telah Unila membawa pengetahuan dan pengalaman yang baru terkait dengan penerapan CBT dalam rangka perwujudan desa ekowisata di Merak Belantung. Secara khusus, rangkaian aktivitas pengabdian ini telah mencapai beberapa tujuan mencakup: munculnya komitmen yang tinggi diantara aparatur desa dan pengelola pokdarwis untuk memfokuskan pembangunan dan pengembangan desa pada tiga potensi yang dimiliki oleh Desa Merak Belantung, yakni (1) optimalisasi potensi kepariwisataan, (2) potensi SDA, dan (3) potensi hasil bumi. Terkhusus pada pengembangan ekowisata di Merak Belantung masih terus diperlukan pendampingan yang berkelanjutan dengan melibatkan pemangku kepentingan, baik dari instansi pemerintah Kabupaten Lampung Selatan, pihak swasta, dan kalangan perguruan tinggi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada civitas akademik Universitas Lampung sehingga dapat terlaksananya kegiatan pengabdian skema Desa Binaan Unila ini. Selain itu, ucapan yang sama juga disampaikan kepada masyarakat lokal di Desa Merak Belantung, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan, yang telah menjalin kerja sama dan berkomitmen tinggi dalam penyelenggaraan kegiatan pengabdian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, A., & Martono, E. (2017). Muhamad. 2017. Community Empowerment through Tourism Village Development and Its Implications for Regional Socio-Cultural Resilience (Study in Penglipuran Tourism Village, Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1-16.
- Aristoteles, A. R., Alya Samira, Raden, A., Kurnia, C., Robbani, M. F., Sari, N., Marlon, N. A., & Darma, S. (2021). Pemanfaatan media sosial untuk promosi pariwisata dan potensi kearifan lokal di Kelurahan Batu Putuk Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung. *Buguh: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 31-38.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kab. Lampung Selatan. (2020). *Kecamatan Kalianda dalam Angka 2019*. Kalianda: Badan Pusat Statistik (BPS) Kab. Lampung Selatan.
- Dangi, T. B., & Jamal, T. (2016). An integrated approach to “sustainable community-based tourism”. *Sustainability*, 8(5), 475.
- Giampiccoli, A., & Mtapuri, O. (2015). Between theory and practice: A conceptualization of community based tourism and community participation. *Loyola Journal of Social Sciences*.
- Hanum, I. P. A. A. G. S., I. B. (2015). Pengembangan potensi Pantai Echo Beach sebagai daya tarik wisata di Desa Canggung Kecamatan Kuta Utara. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 5(1), 7-11.
- Harwood, S. (2010). Planning for community based tourism in a remote location. *Sustainability*, 2(7), 1909-1923.
- Jannah, H. R., & Suryasih, I. A. (2019). Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Mas, Ubud. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 7(1), 77-81.
- Krisnani, H., & Darwis, R. S. (2015). Pengembangan desa wisata melalui konsep community based tourism. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3).
- Mayaka, M., Croy, W. G., & Cox, J. W. (2018). Participation as motif in community-based tourism: a practice perspective. *Journal of sustainable tourism*, 26(3), 416-432.
- Okazaki, E. (2008). A community-based tourism model: Its conception and use. *Journal of sustainable tourism*, 16(5), 511-529.
- Saputra, S. E., & Setiawan, A. (2014). Potensi ekowisata hutan mangrove di Desa Merak Belantung Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Sylva Lestari*, 2(2), 49-60.
- Syafi'i, M., & Suwandono, D. (2015). Perencanaan desa wisata dengan pendekatan konsep community based tourism (CBT) di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. *Ruang*, 1(2), 51-60.
- Umam, C., Pangesti, F. S. P., & Yuslistyari, E. I. (2020). Pemberdayaan Pokdarwis Tazgk Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Kaduengang. *Sawala: Jurnal pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa dan Masyarakat*, 1(1), 17-22.
- Utami, B. A., & Kafabih, A. (2021). Sektor pariwisata Indonesia di tengah pandemi COVID 19. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 4(1), 383-389.
- Yulianto, Fahmi, T., & Hidayati, D. A. (2018). *Pengembangan desa wisata bahari dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir (pendampingan dan penerapan community based tourism/CBT di Pekon Tejang Pulau Sebesi, Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan)*. Paper presented at the Prosiding Seminar Nasional Hasil-hasil Pengabdian kepada Masyarakat 2018.
- Zubaedi. (2016). *Pengembangan masyarakat: wacana dan praktik*. Jakarta: Kencana.